

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan mengulas tentang pendekatan dan teknik penelitian yang dipergunakan oleh penulis dalam menganalisis isu yang diangkat dalam skripsi berjudul "Upaya Pelestarian Kesenian Pencak Silat Oleh Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul di Desa Margaasih, Kabupaten Bandung Tahun 2016 - 2022". Mulai dari persiapan awal penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Metode penelitian merupakan cara yang diterapkan untuk menggali data dengan tujuan dan manfaat khusus dalam merangkai sebuah laporan. Penelitian memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan penelitian yang hendak diteliti. Keberhasilan sebuah penelitian dapat ditentukan oleh kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Oleh karena itu, sebuah metodologi penelitian menjadi suatu keharusan guna memastikan kualitas data yang terjaring optimal.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah atau metode *historis*. Metode *historis* sendiri ini dapat diartikan yaitu sebagai penyelidikan atas suatu masalah dengan menerapkan suatu cara pemecahan dengan dilihat dari aspek historis (Abdurahman, 2007, hlm. 53). Metode penelitian sejarah juga dapat disebut sebagai metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya, atau dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Pendekatan sejarah mirip dengan metode penelitian umumnya, yang bertujuan untuk mengungkap enam pertanyaan pokok (5W dan 1H) yang menjadi elemen fundamental dalam penyusunan narasi sejarah, yakni apa (*What*), kapan (*When*), di mana (*Where*), siapa (*Who*), mengapa (*Who*), dan bagaimana (*How*). Selanjutnya Menurut Prof. Helius Sjamsuddin dalam buku Metodologi Sejarah (2012, hlm. 13) metode adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana dll; suatu susunan atau sistim yang teratur sehingga metode penelitian ada hubungannya dengan merupakan suatu tata cara, langkah-langkah, atau teknik yang teratur dalam penyelidikan dalam suatu

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang ilmu tertentu untuk memperoleh bahan objek yang sedang diuji. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin dan Abdurrahman dalam karya mereka yang berjudul metodologi penelitian sejarah, metode sejarah adalah proses eksplorasi terhadap suatu permasalahan dengan menerapkan pendekatan berbasis historis untuk menguraikan solusinya. (2007, hlm. 53). Pendapat yang sejalan datang dari Daliman, yang mengungkapkan bahwa metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai penyusunan cerita sejarah dengan menerapkan metode, langkah-langkah, atau teknik yang terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma-norma ilmu sejarah. (2012, hlm. 27). Selanjutnya, Rahman Hamid dan Saleh Madjid (2011, hlm. 43) menyampaikan pandangan seajar, bahwa: Metode sejarah adalah strategi atau teknik dalam menggambarkan kembali peristiwa dari masa lalu, melalui proses empat tahap, yaitu langkah awal dalam pencarian sumber-sumber (heuristik), evaluasi kritik terhadap sumber-sumber (baik aspek eksternal seperti keabsahan bahan sumber maupun aspek internal seperti isi), penafsiran makna (interpretasi), serta penyusunan cerita sejarah (historiografi).

Dalam penyelidikan ini, peneliti akan mengadopsi metode historis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Merujuk pada pandangan para ahli, metode ini dianggap lebih dapat dimengerti oleh penulis. Tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah sejalan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terdapat serangkaian langkah dalam melaksanakan metode historis ketika memulai penelitian. Hal yang serupa dinyatakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188), menguraikan bahwa langkah-langkahnya yaitu Heuristik, Tahapan Kritik Sumber Internal maupun Eksternal, Interpretasi, Historiografi. Penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan di bawah ini.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari berbagai sumber guna memperoleh informasi, data, atau bahan-bahan sejarah yang relevan. Tahapan ini memerlukan waktu yang signifikan, terutama dalam menjalankannya di tengah kesibukan peneliti. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pencarian sumber yang mesti dilakukan di berbagai lembaga perpustakaan dan toko buku, termasuk di perpustakaan di Kota Bandung dan bahkan di luar wilayah Kabupaten Bandung.

2. Tahapan Kritik Sumber

Tahap kritik sumber adalah proses seleksi terhadap berbagai sumber yang sebelumnya ditemukan melalui langkah heuristik. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk menilai validitas dan relevansi sebuah sumber. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan informasi faktual yang terkait dengan tujuan penelitian. Tahap ini dibagi menjadi dua komponen, yakni kritik eksternal dan kritik internal sebuah sumber.

3. Interpretasi

Pada langkah Interpretasi, terjadi elaborasi terhadap sumber-sumber yang telah melalui proses evaluasi dalam langkah sebelumnya. Peneliti menyajikan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya dan menghubungkannya secara saling terkait sehingga membentuk sebuah narasi yang utuh dan mampu diakui sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Historiografi

Historiografi adalah merupakan fase akhir dalam metode sejarah, tahapan ini melibatkan penyajian dalam bentuk tulisan oleh peneliti berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hasilnya adalah narasi sejarah yang sederhana dalam bahasa dan menarik untuk dibaca, berlandaskan pada fakta-fakta yang telah ditemukan.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji upaya pelestarian sebuah kesenian perguruan pencak silat pada tahun 2016 hingga 2022 dikarenakan teruntuk di desa Margaasih sendiri perguruan ini berdiri tanpa disengaja yang bermula pada kegiatan acara perlombaan pada tanggal 17 Agustus di RT setempat dan ketua RT menginginkan menampilkan kesenian tradisional berupa pencak silat yang dilakukan oleh anak - anak di daerah tersebut yang dan meminta tokoh yang sekarang memimpin untuk mengajari pencak silat untuk anak - anak tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai, respon dari warga sekitar baik dan dari sana tokoh berfikir untuk bisa terus mewarisi warisan almarhum ayahnya untuk meneruskan perjuangan almarhum dalam hal melestarikan perguruan pencak silat ini agar tidak punah dan tetap terjaga serta lestari terutama di desa Margaasih Kabupaten Bandung yang telah terdaftar di Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kabupaten Bandung pada bulan September 2016 kemudian Perguruan Pencak Silat ini telah

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhasil menghasilkan bibit – bibit atlet yang berprestasi hingga tingkat nasional. Di dalam suatu perubahan tersebut terdapat kronologis peristiwa yang sangat jelas sehingga dapat dilihat perkembangan suatu perguruan pencak silat Gelanggang Putra si Macan Tutul dari 2016 hingga 2022 di desa Margaasih maka dari itu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis.

3.2 Persiapan Penelitian

Setelah melewati serangkaian langkah sebelumnya, peneliti diharuskan melanjutkan ke tahap persiapan sebagai langkah awal yang penting untuk memastikan kesuksesan dalam proses penulisan tahap berikutnya. Tahap berikutnya dalam penyusunan skripsi mencakup langkah-langkah sebagai berikut.:

3.2.1 Penentuan Topik

Tahapan awal yang dijalankan oleh peneliti dalam menyusun skripsi adalah mencari dan memilih subjek atau isu yang cocok dengan konteks lingkungan sekitar. Pemilihan subjek atau isu ini menjadi pijakan awal sebelum melakukan seluruh proses penelitian. Menurut Sage Knowledge topik penelitian adalah subjek penelitian yang menarik bagi para peneliti saat melakukan penelitian. Topik penelitian yang baik adalah titik awal dari setiap proyek penelitian yang berhasil. Sehingga memilih topik penelitian harus sesuai dengan kondisiproses berkelanjutan, sehingga dapat dilakukan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi, mendefinisikan, dan memperbaiki ide-ide mereka dengan baik. Peneliti memiliki ketertarikan mengkaji dengan sejarah dan perkembangan Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul yang ternyata sudah memiliki prestasi yang sangat mengesankan dan dapat bersaing dengan perguruan pencak silat yang berada disekitar desa Margaasih. Inilah faktor yang menjadi motivasi peneliti dalam memilih lokasi tersebut sebagai konteks penelitian. Subsequently, peneliti akan menyelidiki aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat sekitar terkait dengan konsekuensi keberadaan Perguruan Pencak Silat di wilayah tersebut. Langkah berikutnya adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan di area studi yang telah ditentukan.

Setelah melakukan pengamatan dan survei di lokasi penelitian serta mengidentifikasi permasalahan yang akan diperluas dan dijabarkan dalam judul "Upaya Pelestarian Kesenian Pencak Silat Oleh Perguruan Pencak Silat

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gelanggang Putra si Macan Tutul di Desa Margaasih Kabupaten Bandung, Tahun 2016 - 2022," judul tersebut diajukan kepada Dosen Pembimbing I yaitu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Dosen Pembimbing II yaitu Ibu Iing Yulianti, S.Pd, M.Pd, dan kemudian judul tersebut mendapatkan persetujuan. Judul baru ini memiliki perbedaan signifikan dari dua judul awal yang sebelumnya diusulkan oleh penulis, dan judul baru ini juga telah dijelaskan dalam acara seminar proposal yang dihadiri oleh Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) pada tanggal 8 April 2022. yaitu: Pemanfaatan Media *YouTube* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kelas XI IPA SMA Negeri 10 Bandung) dan Perkembangan Pondok Pesantren Darussurur Di Desa Lagadar Kabupaten Bandung (1986-2019).

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah menetapkan topik dan judul, langkah selanjutnya adalah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan sumber informasi melalui wawancara dengan guru dan siswa terkait pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 pada saat itu. Setelah itu, peneliti dapat menganalisis permasalahan penelitian dan menguraikannya dalam bentuk proposal skripsi. Tindak lanjutnya adalah mengikuti seminar proposal dan menetapkan dua pembimbing dalam proses penulisan skripsi, yaitu Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum, sebagai dosen pembimbing I, dan Ibu Iing Yulianti, S.Pd., M.Pd, sebagai dosen pembimbing II.

Pada saat seminar, penulis menerima berbagai kritik serta saran dan masukan yang disampaikan oleh kedua dosen pembimbing yang hadir. Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum, memberikan rekomendasi untuk mengubah judul yang telah digunakan sebelumnya, yaitu: Pemanfaatan Media *YouTube* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kelas XI IPA SMA Negeri 10 Bandung) dikarenakan sumber sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini sehingga penulis melakukan penelitian ulang. Akhirnya, penulis mengajukan opsi judul dan pendekatan berbeda, yakni "Perkembangan Pondok Pesantren Darussurur Di Desa Lagadar, Kabupaten Bandung (1986-2019)." Kedua pembimbing setuju dengan perubahan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, peneliti memutuskan untuk mengganti judul kembali karena beberapa

narasumber yang diwawancarai tidak sepenuhnya kooperatif terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengusulkan alternatif judul dan fokus yang baru, yaitu "Upaya Pelestarian Kesenian Pencak Silat Di Desa Margaasih Kabupaten Bandung Tahun 2016-2022", Kedua dosen pembimbing tersebut mengamini pilihan judul yang baru ini.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun permohonan izin, yang bertujuan untuk memudahkan proses perolehan informasi dan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyusun surat permohonan izin penelitian yang diajukan ke Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, sesuai persyaratan yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini. Kemudian, surat permohonan izin penelitian ini diarahkan kepada lembaga tempat penelitian, yakni:

1. Tokoh pemilik Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul.
2. Tokoh Pengurus Desa Margaasih
3. Tokoh masyarakat Desa Margaasih

Dari tiga instansi ini peneliti ingin mendapatkan informasi tentang bagaimana cara pelestarian perguruan pencak silat ini terus berkembang dan mengikuti jaman sejak tahun 2016 - 2022, kemudian peneliti ingin mengetahui tentang pandangan masyarakat tentang Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul tersebut saat berdiri di Desa Margaasih pada tahun 2016, kemudian peneliti ingin mengetahui tentang mempertahankan perguruan pencak silat ini hingga 2022. Tentunya, peneliti tidak mengabaikan pentingnya persiapan peralatan karena hal ini adalah elemen krusial dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah beberapa barang yang akan digunakan dalam rangka penelitian ini:

1. Permohonan izin penelitian
2. Perangkat kamera
3. Alat rekam
4. Perlengkapan tulis
5. Bahan instrumen wawancara
6. Buku catatan lapangan

3.4.4 Proses Bimbingan

Dalam proses bimbingan ini, peneliti mendapatkan panduan yang tepat untuk mengarahkan langkah-langkah yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Selama penulisan skripsi, peneliti terlibat dalam sesi bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya. Saat ini proses bimbingan sudah banyak tatap muka dikarenakan kasus Covid - 19 di Indonesia terutama Bandung sudah mulai berkurang tetapi tetap dengan menerapkan protokol kesehatan.

Dalam jalur bimbingan ini, pembimbing I memainkan peran yang lebih dominan dalam memberikan masukan terhadap proses penulisan skripsi ini, terutama dalam hal membantu penulis menentukan fokus kajian yang akan diinvestigasi. Ini mencakup revisi terhadap judul, penajaman perumusan masalah, dan pengembangan kerangka teori. Di sisi lain, pembimbing II memberikan kontribusinya terutama terkait struktur penulisan sesuai dengan ketentuan tata cara penulisan ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, serta dalam hal penggunaan tata bahasa yang tepat dalam penyusunan skripsi. Ini melibatkan perbaikan pada daftar pustaka dan elemen-elemen lain yang relevan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Heuristik

Pada fase ini, peneliti berupaya menghimpun informasi untuk mengatasi tantangan terkait Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat di Desa Margaasih. Usaha penggalian data dilakukan dengan cara merunut dan memahami segala sumber yang ditemukan. Sumber-sumber tersebut meliputi informasi lisan yang diambil dari pengelola Perguruan Pencak Silat, tokoh-tokoh masyarakat Desa Margaasih, serta bahan-bahan digital seperti *e-book*, jurnal, artikel akademis, dan berbagai tulisan yang terdapat di internet.

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heurishein*, yang artinya memperoleh. Kemudian kata Heuristik memiliki arti yang berbeda bagi para ahli. Menurut Renier (dalam Abdurahman, 2007: 64), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan

suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Sedangkan, menurut Helius Sjamsuddin (2007: 86), heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber- sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian sejarah yaitu mencari dan mengumpulkan data atau sumber - sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kemudian dihimpun menjadi data yang bersumber pada dokumen tertulis, seperti arsip dari lembaga penelitian, pustaka, artikel, atau dokumen lainnya, juga melibatkan interaksi wawancara dengan informan yang relevan.

Sumber-sumber tertulis yang dimanfaatkan oleh peneliti mencakup jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sebelum memulai pencarian sumber, peneliti sudah memiliki beberapa jurnal ilmiah yang sesuai dengan materi penelitian yaitu *Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Menjadikan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Tak Benda, Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat, Manajemen Pembinaan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Di Jawa Timur, The Politics of Inner Power: The Practice Of Pencak Silat In West Java*. Adanya berbagai sumber ini memberikan dukungan berarti bagi peneliti dalam merinci peran Wangari Maathai, serta dalam menggali lebih dalam isu yang tengah diteliti. Sumber-sumber ini juga memudahkan peneliti dalam merampungkan skripsi dengan mematuhi panduan dan norma penulisan yang berlaku.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada langkah ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang didapat dan berkaitan dengan permasalahan penelitian antara lain buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, arsip dan yang lainnya. Adapun upaya yang dilakukan peneliti ialah mencari fakta tentang Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul dari jurnal, artikel, skripsi, tesis dan sebagainya. Sumber yang berupa buku bisa dipinjam di perpustakaan, namun terdapat beberapa sumber yang tidak dapat dipinjam maka peneliti catat hal-hal yang pentingnya saja. Dalam hal ini sumber tertulis yang didapatkan hanya berupa sumber terhadap artikel menjadi rujukan dalam penelitian dengan judul “*The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West*

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Java” oleh seorang mahasiswa Magister dari Australia Bernama Ian Douglas Wilson yang sedang melakukan penelitian tentang Pencak Silat di Jawa Barat dan mengangkat banyak perguruan di Jawa Barat termasuk Perguruan Pencak Silat si Macan Tutul yang masih berpusat di Tasikmalaya, tidak banyak bahasan yang diberikan terhadap perguruan pencak silat tersebut sehingga tidak bisa menjadi bahan acuan untuk menjelaskan secara lanjut tentang Perguruan Pencak Silat ini.

Selain mengunjungi perpustakaan peneliti pun melakukan pencarian sumber secara *online* melalui *Google Scholar* untuk mencari artikel jurnal maupun *e-book* yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan proses pencarian dengan mengunjungi beberapa tempat, sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sumber awal yang peneliti cari adalah penelitian terdahulu dan buku yang berhubungan dengan isi dari penelitian yang sedang dilakukan, akan tetapi yang didapatkan hanya beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi mengenai beberapa contoh tentang pelestarian kesenian pencak silat di setiap daerah di Jawa barat. Dalam Perpustakaan tersebut peneliti hanya mendapatkan penelitian terdahulu berupa skripsi, seperti skripsi yang ditulis oleh Wina Widiana, Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2016 berjudul “Peranan Paguron Trirasa Jelasutra Dalam Mengembangkan Kesenian Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993 - 2015”. Kemudian adapula skripsi yang ditulis oleh Dinar Roslina Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jurusan Pendidikan Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Tahun 2019 berjudul “Pencak Silat Ubrug Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran Di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”. Jika dilihat dari dua contoh diatas skripsi tersebut bisa dijadikan acuan penulisan skripsi dan gambaran tentang seni bela diri tradisional dari Indonesia yaitu pencak silat di berbagai daerah.

2. Sekertariat Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul

Di Sekeretariat Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul, sumber yang peneliti cari yaitu artikel yang membahas tentang Perguruan Pencak

Silat berdiri dan bukti - bukti tentang bagaimana Perguruan Pencak Silat ini dapat berkembang di Desa Margaasih, bukti yang didapatkan yaitu piagam – piagam penghargaan yang telah didapatkan sejak tahun 2016 hingga 2022, kemudian piala – piala yang tersimpan di secretariat Perguruan Pencak silat Gelanggang Putra si Macan Tutul, kemudian ada juga bukti fisik berupa koran yang memuat tentang keaktifan Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul di Desa Margaasih bahkan di Kabupaten Bandung.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber informasi lisan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu peneliti dalam menghimpun data dan fakta yang terjadi di lapangan selama periode 2016 - 2022. Walaupun tersedia banyak sumber tertulis, kehadiran sumber lisan tetap menjadi elemen penting yang sesuai dengan kebutuhan konten penelitian, terutama dalam bentuk wawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dan kesaksian terkait peristiwa yang berlangsung pada kurun waktu 2016 - 2022. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang sah mengenai kondisi dan peristiwa yang menjadi fokus penelitian, terutama dalam kerangka waktu yang menjadi cakupan kajian skripsi ini.

Untuk memperoleh pandangan komprehensif tentang kondisi Pelestarian Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul dalam konteks kehidupan sosial, serta peran masyarakat, lingkungan sosial, dan keluarga dalam proses ini, peneliti melakukan interaksi wawancara secara langsung dengan tokoh utama yang meneruskan Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul. Proses wawancara ini melibatkan sepasang suami-istri yang memiliki peranan penting dalam Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul, yaitu Ibu Suci Fela Susanty dan suaminya, Dani Hamdani. Selain itu, narasumber lain juga ikut terlibat dalam wawancara, seperti Ibu Ida yang berperan dalam pengelolaan perguruan pencak silat, dan warga sekitar.

Dalam wawancara kali ini tokoh yang di wawancara adalah pendiri dari Perguruan Pencak silat Gelanggang Putra si Macan Tutul di Desa Margaasih Kabupaten Bandung yaitu Suci Fella Susanti anak kandung dari Raden Sholih Soedrajat yang merupakan pendiri dari Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra

si Macan Tutul yang berada di Dago, Kota Bandung, Jawa Barat sehingga dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi yang relevan. Kemudian tokoh yang diwawancara yaitu Dani Hamdani yang merupakan suami dari tokoh sebelumnya yaitu Suci Fella Susanti, kemudian Dani Hamdani juga merupakan pelatih di berbagai kegiatan Pencak Silat dalam sebuah Perguruan Pencak Silat maupun di sekolah – sekolah yang meminta beliau untuk melatih Pencak Silat sebagai sebuah prestasi sekolah tersebut. Selanjutnya yaitu Ibu Ade Ulfiah yang merupakan salah satu pengurus dan Bendahara Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul tersebut, sehingga ketika wawancara tersebut beliau pun mengetahui tentang Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul ini. Selanjutnya tokoh yang diwawancara adalah Asep Hermasyah yang merupakan Sekertaris umum Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kabupaten Bandung, alasan memilih Sekretaris Umum ini dikarenakan penulis ingin melihat pandang dari berbagai pihak mengenai tentang Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul terutama dari pihak pemerintah yang dapat memberikan informasi tentang salah satu Perguruan Pencak Silat yang aktif di Kabupaten Bandung.

Secara keseluruhan, wawancara dibagi menjadi dua jenis utama: Pertama, wawancara terstruktur atau direncanakan adalah wawancara yang mengikuti panduan wawancara yang telah dirumuskan dalam instrumen penelitian. Panduan ini terdiri dari daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengukur isi wawancara sehingga tetap terfokus pada inti permasalahan yang ingin dijelajahi. Kedua, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak didasari oleh daftar pertanyaan yang telah diatur sebelumnya, dan tidak mengikuti struktur kata-kata atau urutan tetap yang diatur oleh peneliti. Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) mengidentifikasi kedua jenis wawancara ini, yaitu wawancara terstruktur, yang mirip dengan wawancara psikoterapi, yang mengumpulkan data tentang pengalaman hidup responden. Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur lebih khusus lagi dibedakan menjadi dua tipe: 1) Wawancara yang terfokus atau *focused interview*, dan 2) Wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara terfokus sering kali mengandung pertanyaan yang tidak memiliki urutan khusus, tetapi tetap berpusat pada satu topik tertentu. Sementara wawancara bebas tidak memiliki pusat yang tetap, dan pertanyaan dapat beralih dari satu topik

ke topik lainnya, sehingga data yang terkumpul dari wawancara bebas ini dapat memiliki variasi yang beragam.

Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara individu, mengingat adanya perbedaan kesibukan di antara narasumber. Secara umum, wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan tipe wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan telah disusun dan dirancang sebelumnya oleh pewawancara, sebelum diajukan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kombinasi kedua jenis wawancara tersebut atau menerapkan pendekatan gabungan.

Sebelum memulai sesi wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan penyusunan instrumen atau rangkaian pertanyaan yang relevan dengan konteks penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perbincangan berkembang sejalan dengan inti permasalahan yang akan diinvestigasi oleh peneliti. Jika informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, peneliti akan melakukan pengulangan pertanyaan yang sama hingga data yang diperlukan dapat tergalai secara memadai. Secara keseluruhan, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber mengenai upaya pelestarian seni bela diri Pencak Silat yang dilakukan oleh Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul, baik dalam konteks masyarakat di Desa Margaasih.

3.3.2 Kritik Sumber

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Tahap kritik eksternal merupakan langkah yang diambil oleh seorang peneliti setelah mengumpulkan berbagai sumber lisan dan tertulis. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memverifikasi dan memeriksa komponen eksternal dari sumber sejarah, sehingga dapat memastikan keaslian dan otentisitasnya. Tidak sebatas imitasi atau rekayasa (Daliman, 2012, hal. 67). Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kritik eksternal melibatkan proses verifikasi atas aspek-aspek eksternal pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2010, hlm. 104). Oleh karena itu, pentingnya tahap kritik eksternal dalam penulisan sejarah tidak dapat diabaikan, mengingat tahap ini memiliki potensi besar dalam menentukan akhir dari penulisan.

Ketika sumber yang digunakan ternyata tidak otentik, risiko penulisan yang kurang akurat pun meningkat.

Tidak hanya aspek latar belakang peneliti, tetapi juga kondisi buku menjadi faktor penting yang memerlukan kritik. Kondisi buku yang baik sangat berpengaruh pada kemudahan membacanya dan aksesibilitas informasi yang jelas bagi peneliti. Namun, bila buku sudah mengalami kerusakan atau rusak, hal ini dapat menghambat peneliti dalam memperoleh informasi yang tepat. Selain itu, tahun terbit buku juga memiliki signifikansi yang penting, karena relevansinya dengan periode yang diselidiki dalam penelitian. Kesamaan waktu antara tahun terbit buku dan peristiwa yang diteliti memungkinkan penulis buku memiliki pemahaman mengenai masalah yang diinvestigasi. Kritik ini dilakukan untuk mengurangi subjektivitas dalam penggunaan sumber-sumber yang diperoleh. Waktu mencari sumber-sumber, peneliti menyadari kesulitan dalam mencari sumber utama. Sumber-sumber utama yang relevan dengan permasalahan penelitian ini sulit ditemukan. Sebagian besar sumber yang ditemukan adalah sumber sekunder seperti buku, sehingga kritik eksternal tidak diterapkan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan tahap kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memastikan keaslian sumber-sumber yang ditemukan dan digunakan dalam penelitian. Salah satu bentuk kritik sumber dilakukan terhadap artikel tertentu yang menjadi rujukan dalam penelitian dengan judul "*The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java*" karena memuat sekilas tentang seorang mahasiswa Magister dari Australia bernama Ian Douglas Wilson yang sedang melakukan penelitian tentang Pencak Silat di Jawa Barat dan mengangkat banyak perguruan di Jawa Barat termasuk Perguruan Pencak Silat si Macan Tutul yang masih berpusat di Tasikmalaya.

Kemudian, peneliti melaksanakan kritik sumber terhadap dokumen dari Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul yang ditemukan di lapangan. Dokumen ini ditemukan dalam bentuk artikel di media surat kabar atau koran, yang mengulas tentang pendirian dan prestasi sukses Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra si Macan Tutul di Desa Margaasih. Oleh karena itu, penggunaan sumber cetak ini memiliki keandalan dan akuntabilitas yang dapat dijamin.

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di samping sumber tertulis, peneliti juga melaksanakan tahap kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mengidentifikasi serta menganalisis apakah narasumber yang terlibat telah aktif dan eksis pada tahun-tahun yang sama dengan peristiwa yang diinvestigasi oleh peneliti. Peneliti juga memeriksa kesesuaian latar belakang narasumber dengan konteks penelitian. Selanjutnya, peneliti mengamati dan mencatat usia narasumber serta menganalisis keselarasan usia mereka pada masa peristiwa yang diteliti. Hal ini memungkinkan untuk memastikan bahwa mereka benar-benar telah terlibat dalam Perguruan Pencak Silat Gelanggang Putra selama periode 2016 – 2022.

3.3.2.2 Kritik Internal

Tahap berikutnya adalah kritik internal, sebagaimana diuraikan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112). Kritik internal fokus pada aspek internal atau isi dari sumber yang digunakan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Daliman (2012, hlm. 72), bahwa kritik internal merupakan fase di mana peneliti atau sejarawan perlu menilai tingkat kepercayaan (*credible* atau *reliable*) terhadap kebenaran isi informasi yang dipresentasikan dalam sumber atau dokumen sejarah. Pada langkah ini, kehandalan suatu sumber menjadi perhatian utama peneliti, untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Robert Jones juga mengemukakan bahwa kritik internal yang lebih mendalam, sementara kritik eksternal lebih dianggap sebagai pendekatan lebih dasar dalam melakukan kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan.

Proses kritik internal dimulai dengan peneliti melakukan evaluasi terhadap isi dari artikel primer yang menjadi rujukan, yakni artikel berjudul “*The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java*” yang ditulis oleh seorang Mahasiswa Magister dari Australia. Selanjutnya, dalam tahap kritik internal terhadap sumber lisan, peneliti membandingkan perbandingan hasil wawancara antara berbagai narasumber dan juga melakukan perbandingan dengan sumber lain seperti arsip-arsip serta artikel yang relevan dengan kondisi di masyarakat. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menguji validitas informasi yang diperoleh dari wawancara narasumber, memastikan bahwa informasi tersebut adalah akurat dan sesuai dengan fakta, serta bisa dibandingkan dengan data atau sumber lain yang relevan.

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah di mana penulis memberikan arti dan makna kepada data, fakta, serta informasi yang telah dikumpulkan dan diuji kebenarannya. Informasi yang telah diverifikasi oleh penulis akan diartikan dan dijelaskan. Data dan fakta yang telah terkumpul diorganisasikan dengan fokus pada inti permasalahan yang sedang diselidiki dalam penelitian, sehingga membentuk suatu rangkaian logis antara elemen-elemen yang terkumpul. Di samping itu, proses ini akan menghasilkan rekonstruksi yang mengungkapkan penjelasan terkait dengan pokok permasalahan penelitian.

Historical thinking merupakan pendekatan di mana penulis mengamati dan menghayati dirinya sebagai aktor dalam peristiwa masa lalu, untuk mendapatkan pemahaman serta wawasan tentang situasi atau konteks dari permasalahan yang diselidiki dalam penelitian ini. Melalui langkah interpretasi ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah pada Bab I, dan hasil dari proses interpretasi akan dijelaskan dalam pembahasan pada Bab IV dan Bab V. Pada fase ini, peneliti mengadopsi pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman atau gambaran mengenai permasalahan yang sedang diselidiki. Pendekatan interdisipliner dilakukan dengan memanfaatkan kontribusi disiplin ilmu lain di dalam kategori ilmu sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan disiplin ilmu sosiologi. Pendekatan sosiologi dimanfaatkan untuk menganalisis perubahan sosial serta peran tokoh dan komunitas dalam menjaga tradisi Pencak Silat, terutama di Desa Margaasih pada rentang waktu 2016 - 2022.

3.3.4. Historiografi

Proses historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian di mana hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk tulisan. Historiografi juga dikenal sebagai proses penyusunan laporan penelitian. Pada tahap historiografi ini, peneliti harus mengaplikasikan seluruh kreativitas dan kapasitas intelektualnya untuk merangkai semua komponen dari penelitian tersebut, menghasilkan sebuah karya tulisan yang

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memenuhi standar kualitas dan tetap menghormati akurasi sejarah. Pentingnya historiografi tidak hanya bergantung pada penggunaan catatan dan kutipan semata. Tahap ini mengajak peneliti untuk menganalisis fakta dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, guna menciptakan sintesis yang berkualitas melalui analisis yang mendalam (Sjamsuddin, 2008, hlm. 121). Hasil dari penelitian ini direfleksikan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Upaya Pelestarian Kesenian Pencak Silat Di Desa Margaasih Kabupaten Bandung Tahun 2016 - 2022" Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada tahap akhir sebuah penelitian sejarah, setelah melewati langkah-langkah heuristik, kritik, dan interpretasi, peneliti harus menjalani proses historiografi guna mengembangkan penelitian yang telah dilakukan. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa saat seorang sejarawan memasuki tahap penulisan, ia harus mengaplikasikan seluruh kemampuan berpikirnya, termasuk keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan. Namun yang paling penting adalah kemampuan berpikir kritis dan analisisnya, karena di akhirnya ia diharuskan untuk menghasilkan sintesis dari seluruh temuan penelitiannya dalam bentuk tulisan yang utuh, yang dikenal sebagai historiografi (2012, hlm. 121). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa historiografi adalah langkah akhir dalam rangkaian penelitian sejarah sebelum hasilnya diwujudkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah, seperti skripsi. Dalam fase ini, peneliti diharuskan memiliki kemampuan untuk menganalisis data yang diperoleh, termasuk dalam bentuk catatan atau sebuah kutipan.

Dalam konteks ini, peneliti berupaya untuk melakukan analisis menyeluruh terkait pelestarian kesenian Pencak Silat di Desa Margaasih. Struktur penulisan yang telah diuraikan pada bab I terdiri dari lima bab. Bab I memuat pengantar penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Selanjutnya, terdapat kerangka sistematika penelitian. Bab II menyajikan kajian pustaka, di mana sumber - sumber yang tersedia dikaji untuk menilai kecocokannya dalam penelitian. Bab berikutnya, yaitu Bab III, merincikan metodologi penelitian, menguraikan langkah-langkah, metode, dan teknik yang diterapkan dalam pengumpulan serta analisis sumber untuk

Faidah Amany, 2023

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN PENCAK SILAT OLEH PERGURUAN PENCAK SILAT GELANGGANG PUTRA SI MACAN TUTUL DI DESA MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG TAHUN 2016 - 2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyusunan karya ilmiah. Bab yang sangat krusial adalah Bab IV, yang melibatkan pembahasan sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait peristiwa yang tengah diinvestigasi. Akhirnya, Bab V merangkum kesimpulan dari temuan yang diperoleh serta memberikan saran-saran untuk penelitian di masa mendatang.